

**MASYARAKAT KOLONIS JAWA DI PRINGSEWU TAHUN 1925-1945**

**(Skripsi)**

**Oleh**

*Astri Kurnia Dewi*



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **MASYARAKAT KOLONIS JAWA DI PRINGSEWU TAHUN 1925-1945**

**Oleh :**

**Astri Kurnia Dewi**

Perpindahan penduduk di Indonesia telah dilaksanakan semenjak zaman pemerintah Kolonial Belanda, yang saat itu dikenal dengan nama kolonisasi atau pembukaan daerah koloni baru yang merupakan salah satu program kebijakan politik etis. Kolonisasi yang pertama kali di laksanakan yaitu kolonisasi di daerah Gedong Tataan Lampung dengan desa kolonisasi pertamanya yaitu Bagelen.

Seiring perkembangan waktu, para kolonis membuka daerah baru disekitar Gedong Tataan yakni Pringsewu. Perpindahan kolonis jawa ke Pringsewu tentunya di latar belakang oleh beberapa faktor perpindahan. Selain itu, kehidupan kolonis Jawa di Pringsewu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor perpindahan kolonis jawa ke Pringsewu dan bagaimanakah kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945?

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui apa saja faktor perpindahan kolonis ke Pringsewu dan kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil yang didapat oleh peneliti mengenai faktor perpindahan dan kondisi sosial ekonomi kolonis jawa di Pringsewu tahun 1925-1945. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945 datang ke Pringsewu melalui beberapa faktor perpindahan yaitu faktor pendorong dan penarik serta kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu terdiri dari bidang kesehatan, pendidikan, dan pertanian.

**MASYARAKAT KOLONIS JAWA DI PRINGSEWU  
TAHUN 1925-1945**

**OLEH**

*Astri Kurnia Dewi*

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

Judul Skripsi : **MASYARAKAT KOLONIS JAWA DI PRINGSEWU TAHUN 1925-1945**

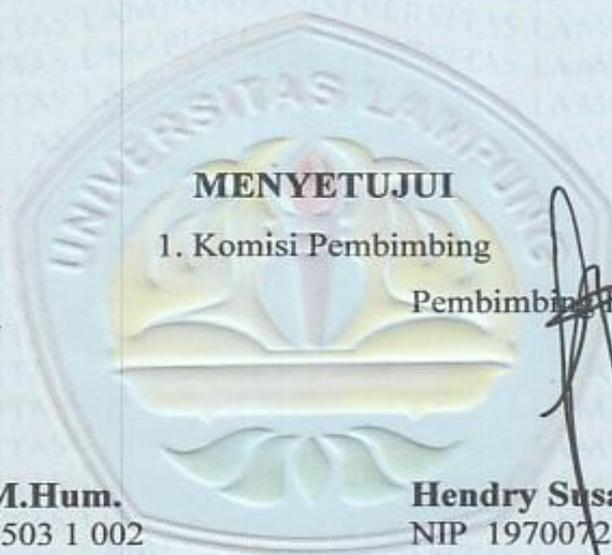
Nama Mahasiswa : **Astri Kurnia Dewi**

No. Pokok Mahasiswa : 1313033014

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Ali Imron, M.Hum.**  
NIP 19570817 198503 1 002

**Hendry Susanto, S.S., M.Hum.**  
NIP 19700727 199512 1 001

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Zulkarnain, M.Si.**  
NIP 19600111 198703 1 001

**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004

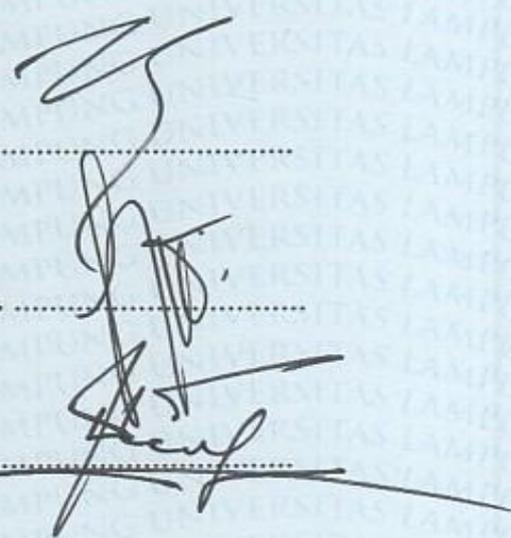
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Drs. Ali Imron, M.Hum.** .....

**Sekretaris : Hendry Susanto, S.S., M.Hum.** .....

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.** .....



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.**  
NIP. 19590722 198603 1 003



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 Oktober 2017**

## SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

3. Nama : Astri Kurnia Dewi
4. NPM : 1313033014
5. Program Studi : Pendidikan Sejarah
6. Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/ FKIP Unila
7. Alamat :Jln.Burhanudin, Pekon Sumberagung,  
Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.



September 2017

Astri Kurnia Dewi  
NPM 1313033014

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sumberagung, 20 Juni 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara pasangan Bapak Dwi Santoso dan Ibu Zohra. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak Aisyiah Ambarawa, dan melanjutkan ke Sekolah Dasar di SD Negeri 4 Sumberagung dan tamat belajar pada tahun 2007.

Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ambarawa dan selesai pada tahun 2010 dan dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA N 1 Ambarawa dan tamat belajar pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah dengan jalur SNMPTN.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Gaya Baru 1, Kecamatan Seputih Surabaya dan menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah Seputih Surabaya, Lampung Tengah.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) tingkat jurusan maupun tingkat program studi. Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diikuti, antara lain Fokma Pendidikan Sejarah.

## Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (Q.S. Al-Insyirah,6-8).

“ Tidak ada yang bisa membantu dirimu kecuali dirimu sendiri”

(Drs. Ali Imron, M. Hum.)

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia- Nya. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, kupersembahkan sebuah karya kecil ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada :

Kedua orang tuaku Bapak Dwi Santoso dan Ibu Zohra yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes air mata dan tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Terima kasih pada kakak- kakakku dan adiku tercinta Revo Ferdiansyah, Risa Aprilia dan Alita Catur Riyani, dan Raffael Alfaro terimakasih atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu diberikan selama ini.

Bapak/Ibu dosen, Bapak/Ibu guru, terimakasih atas bimbingan, dorongan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Sahabat dan teman-teman yang telah memberi semangat dan dukungan, terimakasih telah mengukirkan sebuah sejarah dalam kehidupanku.

Almamater tercinta "Universitas Lampung"

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalutercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul **“Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945”**, adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M. Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, sekaligus sebagai Pembahas skripsi penulis, terima kasih Bapak atas saran, dan bimbingannya, selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Unila.
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., Pembimbing Akademik dan sebagai Pembimbing I skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Drs. Wakidi, M.Hum., pembimbing II skripsi penulis, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penulisan skripsi ini.
9. Bapak Hendry Susanto, S.S, M.Hum., sebagai pembimbing II skripsi penulis melanjutkan bimbingan dari Bapak Drs. Wakidi, M.Hum, terima kasih Bapak atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang membangun selama proses penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Drs. Maskun, M.H, Bapak Drs. Iskandar Syah, M.H., Ibu Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Bapak Drs. Tantowi Amsia, M.Si., Bapak M. Basri, S.Pd., M.Pd., Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Bapak Cheri Saputra S.Pd., M.Pd., dan Ibu Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd., sebagai Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang penulis banggakan dan pendidik yang telah memberikan ilmu

pengetahuan dan pengalaman berharga kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

11. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Kakak-kakakku, Adikku dan Keponakanku serta keluarga besar yang selalu memberikan doa dan motivasi dengan tulus untuk keberhasilan Penulis.
12. Angga Firmansyah yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan selalu meluangkan waktunya serta menjadi tempatku mencurahkan segala suka dan duka dalam proses pembuatan skripsi.
13. Sahabat dan teman seperjuangan (Alidya, Asep, Bella, Danu, Dewi, Didik, Diora, Fadlan, Ning, Nurul, Ubay, Rinaldo, Rizky, Tria, Wiji ), dan seluruh teman-teman angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman KKN dan PPL Gaya Baru 1 Seputih Surabaya Lampung Tengah. Terimakasih semangat dan dukungannya.
15. Keluarga besar Pendidikan Sejarah, terima kasih atas segala kekeluargaan dan kebersamaannya selama ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Agustus 2017

Astri Kurnia Dewi

## DAFTAR ISI

Judul	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>DAFTAR TABEL</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penelitian .....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	11
2.1.1 Konsep Kolonisasi.....	11
2.1.2 Konsep Migrasi .....	12
2.1.3 Konsep Pringsewu.....	16
2.1.4 Konsep Masyarakat Kolonis Jawa .....	18
2.2 Kerangka Pikir .....	19
2.3 Paradigma .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	23
3.1.1 Metode Historis .....	24
3.2 Variabel Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	30
3.3.2 Teknik Dokumentasi .....	31
3.3.3 Teknik Interview/ Wawancara .....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	33

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil .....	37
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	37
4.1.2 Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945 .....	44
4.1.3 Faktor Perpindahan Kolonis.....	45
4.1.3.1 Faktor Pendorong ( <i>Push Factor</i> ) .....	46
4.1.3.2 Faktor Penarik ( <i>Pull Factor</i> ).....	51
4.1.4 Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu .....	57
4.1.4.1 Pembukaan dan Pembentukan Wilayah Pringsewu.....	57
4.1.4.2 Terbentuknya Desa-desa Jawa di Pringsewu.....	59
4.1.4.3 Bidang Kesehatan .....	63
4.1.4.4 Bidang Pendidikan.....	64
4.1.4.5 Bidang Pertanian.....	65
4.2. Pembahasan	
4.2.1 Masyarakat Kolonisasi Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945.....	68
4.2.2 Faktor- Faktor Perpindahan .....	68
4.2.3 Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu .....	72

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	75

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Luas Kabupaten Pringsewu Perkecamatan .....	41
2. Tabel 2 Data Kependudukan Perkecamatan Pringsewu.....	42
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa .....	42
4. Tabel 4 Penempatan Kolonis Pada Periode Kolonisasi .....	47
5. Tabel 5 Konsumsi rata-rata jiwa masyarakat Pringsewu .....	64
6. Tabel 6 Luas Tanah dan Persawahan Setelah Selesai Irigasi.....	65
7. Tabel 7 Jumlah Perkembangan Produksi Beras di Karesidenan Lampung .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Istilah
- Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 : Pengesahan Rencana Judul Skripsi
- Lampiran 4 : Komisi Pembimbing
- Lampiran 5 : Rekomendasi Pembahas
- Lampiran 6 : Surat Permohonan Izin Penelitian di Perpustakaan Unila
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Riset dari Kepala Perpustakaan Unila
- Lampiran 8 : Surat Permohonan Izin Penelitian di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung
- Lampiran 9 : Surat Penelitian Ke UPTD Balai Pengelolaan Museum Ketransmigrasian Provinsi Lampung
- Lampiran 10 : Surat Penelitian di PEMDA Kabupaten Pringsewu
- Lampiran 11 : Gambar Peta Karesidenan Lampung
- Lampiran 12 : Gambar Peta Kolonisasi Gedong Tataan
- Lampiran 13 : Gambar Peta Kolonisasi di Lampung
- Lampiran 14 : A. Gambar Poliklinik Kesehatan  
B. Gambar Irigasi di Pringsewu
- Lampiran 15 : A. Gambar Sekolah Dusun  
B. Gambar Sekolah Misi Katholik di Pringsewu

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung adalah salah satu propinsi Indonesia yang mayoritas dihuni oleh masyarakat pendatang. Pada dasarnya penduduk Lampung terdiri dari dua unsur masyarakat yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penduduk asli diartikan sebagai masyarakat asli Lampung yang terlahir dari keturunan darah Lampung dan tinggal di wilayah Lampung sejak nenek moyangnya, disebut dengan masyarakat lokal. Sedangkan penduduk pendatang adalah penduduk yang datang ke Lampung kemudian menetap di daerah Lampung.

*Sang bumi ruai jurai* merupakan salah satu falsafah Lampung yang mempunyai arti rumah tangga dari dua garis keturunan, jurai saibatin dan jurai pepadun. Namun dengan adanya penduduk pendatang yang menjadi masyarakat Lampung maka *Sang bumi ruai jurai* mempunyai arti rumah tangga dari dua garis yaitu penduduk asli (pepadun dan saibatin) dan penduduk pendatang. Falsafah tersebut merupakan semboyan hidup masyarakat Lampung secara keseluruhan dalam berinteraksi sehingga akan terjadi keharmonisan dalam menjalani kehidupan antara penduduk asli dan pendatang. Penduduk pendatang dapat dikategorikan sebagai penduduk migrasi.

Propinsi Lampung sejak lama di kenal menjadi daerah tujuan migrasi penduduk pada jaman penjajahan. Dilihat dalam konteks sejarahnya, transmigrasi, diawali semasa pendudukan pemerintah Hindia Belanda, yang waktu itu disebut dengan istilah kolonisasi.

Kebijakan kolonisasi penduduk dari pulau Jawa ke luar Jawa dilatar belakangi oleh beberapa hal:

1. Melaksanakan salah satu program politik etis, yaitu emigrasi untuk mengurangi jumlah penduduk pulau Jawa dan memperbaiki taraf kehidupan yang masih rendah.
2. Pemilikan tanah yang makin sempit di pulau Jawa akibat penambahan penduduk yang cepat telah menyebabkan taraf hidup masyarakat di pulau Jawa semakin menurun.
3. Adanya kebutuhan pemerintah kolonial Belanda dan perusahaan swasta akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan dan pertambangan di luar pulau Jawa.

Kolonisasi adalah bagian migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Kolonisasi yang dijalankan di Indonesia pada awal abad 20 merupakan pelaksanaan kebijakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, kebijakan kolonisasi dilakukan untuk menambah kekayaan dari Pemerintah Kolonial Belanda.

“Pada abad kedua puluh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di pulau Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan sebagai akibat dari pada kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang bekerja dibidang produksi dan ekspor tanaman dagang seperti tembakau dan gula, telah membawa akibat-akibat yang buruk pada penduduk Pulau Jawa. Meskipun perusahaan-perusahaan perkebunan telah mulai mengubah fokus kegiatannya ke Pulau Sumatra

sesudah tahun 1900, keadaan sosio-ekonomi di pedesaan Jawa masih saja tetap suram”(Joan Hardjono, 1982:1).

Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari akan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jawa yang nantinya akan berdampak kerusuhan-kerusuhan pada Pemerintah Kolonial Belanda, maka dari itu di dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa,

“Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek (politik etis)*. Van Deventer, yang terkenal karena ancaman-ancamannya terhadap kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah Belanda di Kepulauan Indonesia, pernah menyarankan bahwa pendidikan, irigasi, dan emigrasi dapat memperbaiki keadaan sosio-ekonomi di Jawa” (Joan Hardjono, 1982:1).

Politik etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Sebab sistem tanam paksa tersebut secara empirik telah menyebabkan orang-orang pribumi semakin menderita. Dari sisi ekonomi, telah menyebabkan pula berubahnya sistem perekonomian tradisional ke arah pola perekonomian baru (dualisme ekonomi), dan bertambah miskinnya penduduk terutama masyarakat petani.

Kondisi seperti itu telah menggugah kaum Belanda seperti C. Th. van Deventer dalam majalah *De Gids*, Amsterdam (1899) dalam tulisannya berjudul *Een Eere Schuld* menguraikan kemiskinan penduduk Jawa. Van De Venter mengkritisi kebijakan pemerintah dan merekomendasikan agar pemerintah Belanda memberi bantuan untuk mensejahterakan penduduk di daerah jajahannya yang telah banyak memberikan keuntungan melalui sistem tanam paksa.

Selanjutnya, sebagai rasa tanggung jawab moral pemerintah Belanda, di Indonesia diterapkan kebijakan baru yang di kenal dengan nama *etische politiek* atau politik balas budi. Kebijakan yang terangkum dalam program *Trias Politika*, meliputi *irigasi* (pengairan); membangun serta memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan lahan-lahan pertanian, *emigrasi*; memindahkan penduduk atau mengajak penduduk untuk bertransmigrasi serta (*edukasi*) yaitu memperluas bidang pengajaran dan pendidikan di bangsa jajahannya.

Setelah Pemerintah Kolonial memperkenalkan kebijakan baru yang disebut *ethische politiek* (*politik etis*) Pemerintah Kolonial mulai melaksanakan kolonisasi dengan cara memindahkan masyarakat Jawa dari daerah yang padat penduduknya ke daerah-daerah yang sedikit penduduknya yang ada di luar pulau Jawa sebagai salah satu jalan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang sedang melanda pada masyarakat Jawa yang nantinya akan berdampak pada Pemerintah Kolonial.

Selanjutnya, untuk menindaklanjuti rencana dan strategi yang di pandang cukup realistis itu, pemerintah Belanda menugaskan H.G. Heyting seorang asisten residen, untuk mempelajari kemungkinan pemindahan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah-daerah lain yang jarang penduduknya dan dianggap potensial bagi pengembangan usaha pertanian. Laporan Heyting yang diberikannya tahun 1903, menyarankan agar pemerintah Hindia Belanda membangun desa-desa baru di luar Pulau Jawa, dengan rata-rata jumlah penduduk sekitar 500 kepala keluarga setiap desa. Pemindahan warga disertai pula dengan bantuan ekonomi secukupnya. Hal ini agar desa-desa baru tersebut dapat berkembang serta memiliki daya tarik bagi pendatang-pendatang baru.

Pulau Sumatra di pilih sebagai salah satu tempat dilaksanakannya program kolonisasi tepatnya di daerah Lampung.

“Pada tahun 1905 Heyting mengirimkan suatu rombongan yang terdiri atas 155 kepala keluarga dari karesidenan kedu (Jawa Tengah) ke Gedong Tataan Lampung. Ditempat itu para pendatang membangun desa yang diberi nama Bagelen, desa *kolonisatie* pertama. Empat desa lainnya dibangun antara tahun 1906 dan 1911. Setiap kepala keluarga memperoleh 70 area sawah dan 30 are pekarangan. Biaya transportasi, bahan bangunan, peralatan dan jaminan hidup (selama 2 tahun) di tanggung oleh proyek ” (Patrice Levang, 2003:10).

Jadi dapat dikatakan bahwa Gedong Tataan merupakan desa yang menjadi kolonisasi pertama yang ada di Lampung. Sejak saat itu wilayah Lampung mulai dimasuki oleh orang – orang transmigran Jawa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat Lampung.

Setibanya para kolonis disana, disediakan bedeng-bedeng sebagai tempat penginapan mereka, mereka mendapat seperempat bau tanah sawah, alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, hewan piaraan, obat-obatan serta adanya penjaga kesehatan oleh dokter. Untuk keperluan makan disediakan 15 gulden sebulan per KK berlaku selama dua tahun.

Pada periode awal kolonisasi ini dianggap kurang memuaskan sebab masih berupa percobaan. Kemudian pada tahun 1906 Heyting digantikan oleh Van Dissel sebagai pemimpin kolonisasi. Pada masa Van Dissel di buka desa-desa kolonisasi lainnya. Dari masyarakat kolonis tersebut kemudian kembali mereka menyebar ke berbagai daerah di sekitar Gedong Tataan salah satunya adalah wilayah Pringsewu yang pada saat itu bernama Bambu Seribu.

Pringsewu merupakan salah satu wilayah yang berada di Karesidenan Lampung. Pringsewu awalnya hanya berupa hutan bambu yang terbentang luas di sekitar pinggiran sungai way tebu dengan kampung tertua milik masyarakat Lampung yang bernama *Tiyuh* Margakaya. Masyarakat Pringsewu mayoritas penduduknya adalah suku Jawa yang awalnya merupakan kolonis dari desa kolonisasi lama Gedong Tataan.

Pada awalnya masyarakat kolonis jawa yang ada di Pringsewu merupakan orang-orang kolonis yang melakukan perpindahan ke sebelah barat Gedong Tataan yang di mulai dari Gading rejo hingga ke Pringsewu. Selanjutnya ada juga masyarakat yang dikirim oleh pemerintah kolonial karena adanya irigasi way tebu di Pringsewu. Masuknya orang-orang Jawa ke Pringsewu tentunya ada faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab kolonis melakukan perpindahan serta tujuan yang melatar belakangi mereka untuk datang dan menempati wilayah tersebut, karena pada dasarnya daerah tersebut bukanlah daerah tujuan kolonisasi oleh pemerintah kolonial melainkan hanya daerah perluasan dari kolonisasi Gedong Tataan.

Selain itu, Perkembangan Pringsewu tentunya tidak terlepas dari adanya pengaruh dari kolonis jawa yang datang ke wilayah tersebut. Kedatangan kolonis jawa ke Pringsewu mengalami perkembangan maupun perubahan bagi kehidupan kolonis maupun bagi daerah bukaan baru tersebut yang akan berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan sehingga daerah yang awalnya hanya berupa hutan bambu menjadi daerah yang cukup pesat perkembangannya sampai saat ini.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk merumuskan dan mengkajinya melalui suatu penelitian dengan judul “Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Peran Kolonis Jawa terhadap berdirinya Pringsewu
2. Faktor Perpindahan dan Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu 1925-1945

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis membatasi permasalahan ini pada Faktor Perpindahan dan Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu 1925-1945

## **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apa sajakah yang menjadi faktor perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu?
2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui Faktor perpindahan kolonis Jawa ke Pringsewu serta kondisi sosial ekonomi kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manafaat adan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan konstribusi bagi perkembangan Ilmu Sosial pada umumnya dan Ilmu Sejarah pada khususnya mengenai Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945
2. Sebagai informasi bagi penulis khususnya dalam memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang kesejarahan yang mengenai faktor perpindahan kolonis serta perkembangan kolonis di Pringsewu tahun 1925-1945
3. Menambah informasi kepada masyarakat tentang Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945

## **1.5.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Pringsewu Tahun 1925-1945

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Masyarakat Kolonis Jawa

c. Wilayah/Tempat Penelitian

Wilayah/tempat penelitian ini adalah :

Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu

Perpustakaan Universitas Lampung

Perpustakaan Daerah Lampung

Museum Transmigrasi Lampung

d. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah tahun 2017.

e. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Ilmu Sejarah

## REFERENSI

Joan Hardjono. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*.  
Jakarta; PT Gramedia Jakarta. Halaman :1

*Ibid.*1985. Halaman:1

Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*.  
Jakarta;KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Halaman: 10

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi konsep-konsep yang dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah :

#### **2.1.1 Konsep Kolonisasi**

Kolonisasi merupakan sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia yang memiliki arti penempatan atau pemindahan masyarakat yang ada di Pulau Jawa dengan maksud mengurangi kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa yang nantinya akan berdampak kerusakan-kerusakan pada Pemerintah Kolonial Belanda, masyarakat yang dipindahkan ini disebut dengan kolonis.

Kolonisasi semacam utang budi, berpegang pada politik “kewajiban moral” bahwa Belanda mempunyai “utang kehormatan atau utang budi” pada jajahannya. Mereka menilai bahwa penghasilan negara jajahan terutama harus dimanfaatkan untuk meringankan penderitaan “pribumi”. Gerakan mereka bergema dikalangan umum dan menggugah pemerintah Belanda untuk melaksanakan “politik etis” sejak tahun 1900. Semboyan yang didengung-dengungkan adalah: pendidikan, irigasi, dan migrasi. Bagian ketiga menjadikan kolonisasi pada tahun 1905 sebagai cikal bakal transmigrasi masa kini” (Patrice Levang, 2003:9).

Kolonisasi menurut Joan Hardjono adalah, “Penempatan petani-petani dari daerah yang padat penduduknya di Jawa, di desa-desa baru yang disebut “koloni” di

daerah- daerah kosong di luar Jawa sebagai salah satu jalan untuk memecahkan masalah kemiskinan” (Joan Hardjono, 1982:1).

Dengan demikian kolonisasi adalah penempatan atau pemindahan masyarakat yang ada di Pulau Jawa yang merupakan petani-petani pada pedesaan di Jawa dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang masih sedikit penduduknya dengan tujuan mengurangi masalah kemiskinan yang terjadi di Pulau Jawa.

### **2.1.2 Konsep Migrasi**

Migrasi merupakan perpindahan yang dilakukan oleh seseorang dari tempat satu ketempat yang lain guna mencari kehidupan yang lebih layak dari tempat tinggal sebelumnya. Arti dari migrasi adalah “Suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau teritorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan” (Said Rusli, 1982:106).

Menurut Mantra (1985:157); mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi 2 bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau mobilitas sirkuler. Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen ialah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan.

Menurut Everet S. Lee migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen. Disini tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, yaitu apakah perbedaan itu bersifat sukarela atau terpaksa. Jadi migrasi adalah gerakan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan ada niatan menetap di daerah tujuan.

Faktor-faktor Migrasi Menurut (Teori Dorong-Tarik Everet S. Lee) sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (Faktor Pendorong atau *Push Factor* )

a. Faktor Ekonomi

Pada umumnya mobilitas penduduk karena seseorang ingin merubah taraf hidup menjadi lebih baik. Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar pendorong untuk melakukan mobilitas penduduk untuk bermigrasi meninggalkan tempat tinggal mereka.

b. Faktor Pendidikan

Menurut Lee mengatakan bahwa “ Volume migrasi dalam salah satu wilayah tertentu berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan dari suatu wilayah tertentu merupakan daya tarik bagi penduduk dari berbagai jenis pendidikan”

c. Faktor Transportasi

Tersedianya sarana transportasi salah satu pendorong mobilitas karena dengan adanya alat transportasi yang lengkap masyarakat bisa lebih mudah untuk akses keluar daerah untuk meningkatkan ekonomi di suatu daerah dan mempermudah orang-orang untuk bekerja .

2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (Faktor Penarik atau *Pull Factor*)

a. Tersedianya lapangan pekerjaan.

b. Kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

- c. Kesempatan yang lebih tinggi memperoleh pendidikan
- d. Keadaan lingkungan yang menyenangkan.
- e. Kemajuan di tempat tujuan.

### 3. Rintangan-rintangan yang menghambat

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di situ, dan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut; ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut; dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan- keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Rintangan-rintangan itu antar lain adalah mengenai jarak, walaupun rintangan jarak ini meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangn-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada orang-orang yang mau pindah. Ada orang yang memandang rintangan-rintangan tersebut sebagai hal sepele, tetapi ada juga yang memandang sebagai hal yang berat yang menghalangi orang untuk pindah.

### 4. Faktor-faktor pribadi

Sedangkan faktor dalam pribadi mempunyai peranan penting karena faktor-faktor nyata yang terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan faktor utama, karena pada akhirnya kembali pada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

### **Jenis-jenis Migrasi**

Di dalam membicarakan perpindahan penduduk akan selalu terkait dengan tempat/wilayah, waktu maupun yang keluar dan yang masuk. Dalam lingkup tempat mulai dari lingkup administrasi terkecil; Rt/Rw, desa, hingga perpindahan antar negara. Juga dari sisi waktu, mulai dari satu hari hingga waktu yang cukup lama. Sehubungan dengan hal tersebut, maka migrasi dapat dibedakan atas beberapa jenis:

- a. Migrasi masuk (*in migration*)  
yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan.
- b. Migrasi keluar (*out migration*)  
yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal.
- c. Migrasi neto (*net migration*)  
merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar
- d. Migrasi bruto (*gross migrate*)  
jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
- e. Migrasi total (*total migration*)  
adalah seluruh kejadian migrasi, mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang.
- f. Migrasi internasional (*international migration*)  
adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
- g. Migrasi semasa hidup (*life time migration*)  
adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran, adalah mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat lahirnya.

h. Migrasi parsial (*partial migration*)

Adalah jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari *satu daerah asal* atau dari daerah asal ke *satu daerah tujuan*

i. Arus migrasi (*migration stream*)

Jumlah atau banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.

j. Urbanisasi (*urbanization*)

Bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan kota.

k. Transmigrasi (*transmigration*)

Transmigrasi adalah pemindahan dan perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan Negara atau karena alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah berdasarkan ketentuan yang diatur dalam undang-undang.

### **2.1.3 Konsep Pringsewu**

Pringsewu merupakan sebuah daerah di Karesidenan Lampung. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini.

Daerah Pringsewu meliputi areal seluas 44,34 km<sup>2</sup> dengan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan desa Sukaharjo

Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Ambarawa

Sebelah Timur berbatasan dengan desa Gading Rejo

Sebelah Barat berbatasan dengan desa Pagelaran

Secara topografi wilayah Pringsewu berada pada ketinggian 95°-113,75° m diatas permukaan air laut (dpl) dengan sebagian besar wilayahnya berupa wilayah daratan dan hanya sebagian besar wilayahnya berupa perbukitan dengan ketinggian tersebut. Pringsewu memiliki suhu antara 24°-28° c sehingga sangat cocok di jadikan lahan pertanian padi.

Pringsewu dahulu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (*tiuh*) bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu sebagai masyarakat asli. Dari abad 17 hingga 19 tiuh Margakaya merupakan wilayah yang ramai, subur, kaya, makmur, dan 187 tahun berikutnya tepatnya tanggal 9 November 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa yang mendiami desa kolonisasi Bagelen Gedong Tataan melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, mulai membuka areal permukiman baru di daerah tersebut dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar *tiuh* Margakaya. Perkampungan yang baru dibuka tersebut dinamakan Bambu Seribu, dengan kepala desa pertama yaitu Bapak Ambar (Majalah Jejama Secancangan, 2013: 9).

Penamaan wilayah ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan ataupun kepala tebang (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka perkampungan tersebut dengan berdasarkan pada kondisi daerah yang ketika itu masih berupa hutan bambu. Seiring pesatnya penduduk yang berdatangan dari Pulau Jawa yang membuka hutan di kawasan *tiuh* Margakaya maka wilayah ini menjadi ramai sehingga lambat laun daerah Margakaya ini dinamakan Bambu Seribu oleh masyarakat pendatang.

Semakin berkembangnya daerah ini maka banyak perubahan-perubahan yang terjadi sampai adanya suatu ide dan keinginan untuk merubah nama daerah bambu seribu menjadi Pringsewu. Setelah dilakukan musyawarah bersama antara tokoh masyarakat dan para pendatang baru, akhirnya dicapai kesepakatan untuk mengganti nama Bambu Seribu menjadi Pringsewu yang didasarkan pada bahasa Jawa (pring: bambu, sewu: seribu ) serta banyaknya pendatang asal Jawa sehingga penamaan daerah ini menjadi Pringsewu.

#### **2.1.4 Konsep Masyarakat Kolonis Jawa**

Istilah masyarakat diambil dari kata “*Syaraka*” bahasa Arab, yang secara umum berarti saling berperan serta, saling bergaul. Sedangkan *Society* (dalam bahasa Inggris) ataupun *socius* dalam bahasa latin yang berarti sekumpulan kawan, teman sepergaulan. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia, setidaknya terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang dan saling bergaul. Pergaulan manusia dengan sesamanya menimbulkan suatu ikatan rasa identitas bersama dalam suatu rentang waktu yang lama dan berkesinambungan.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik. Di dalam interaksi terdapat nilai-nilai sosial tertentu yang menjadi pedoman untuk bertingkah laku sebagai anggota masyarakat dan biasanya memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama untuk menciptakan ciri bagi masyarakat tersebut (Myrda. 1990 : 180).

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup

bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Abdul Syani:2010:30). Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Linton, 1967 :86).

Menurut Robert Mac Iver masyarakat adalah salah satu sistem dari kerja dan prosedur daripada otoritas dan saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lainnya, sistem dan pengawasan tingkah laku manusia dan pengawasan. Masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soekanto: 2006 : 22) adalah sekumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Bapak Eko Sunu Sutrisno, Kepala Seksi Pelayanan Museum Transmigrasi Lampung mengatakan bahwa Masyarakat Kolonis Jawa adalah sekumpulan orang-orang yang berasal dari Jawa yang mengikuti program pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke luar pulau Jawa oleh pemerintah Kolonial Belanda dan membuka daerah baru dengan membentuk sebuah koloni. Setelah merdeka istilah kolonis diubah menjadi transmigran. Namun intinya tetap sama yaitu memindahkan penduduk untuk membuka daerah baru.

## **2.2 Kerangka Pikir**

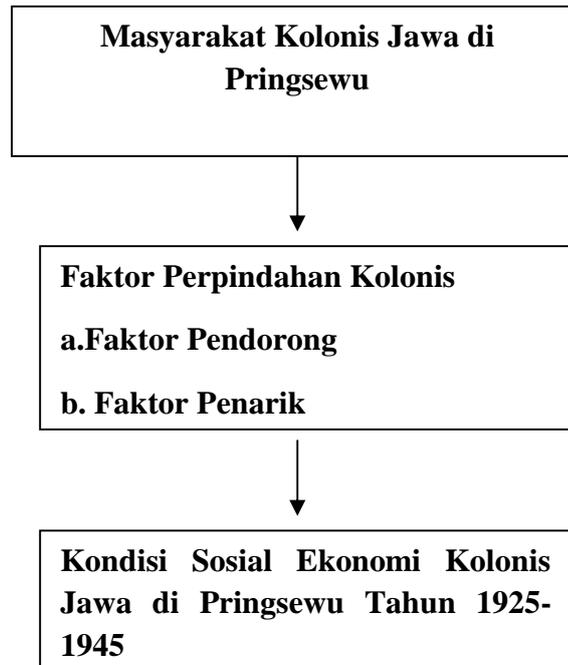
Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Kolonisasi yang ada di Indonesia

merupakan salah satu program kebijakan politik etis Pemerintah Kolonial Belanda yang diberlakukan di setiap daerah, khususnya di Pulau Jawa dalam bidang kependudukan yang ditujukan untuk mengurangi tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Selain itu dalam bidang ekonomi ditujukan untuk mengurangi kemiskinan. Oleh karena itu, Pemerintah Kolonial Belanda mengambil tindakan yaitu membawa sebagian masyarakat Jawa ke Pulau Sumatera tepatnya di daerah Gedong Tataan Lampung tahun 1905 dengan desa intinya yaitu Bagelen sesuai dengan daerah dimana mereka berasal.

Selanjutnya, seiring berjalannya waktu telah banyak kontribusi dari masyarakat Jawa itu sendiri terhadap perkembangan daerah kolonisasi Bagelen Gedong Tataan sehingga daerah kolonisasi Gedong Tataan semakin padat, maka penduduk kolonis mulai melakukan perluasan daerah kolonisasi baru di sekitar kolonisasi Gedong Tataan salah satunya adalah di wilayah Pringsewu yang waktu itu masih berupa hutan bambu.

Perpindahan para kolonis ke wilayah pringsewu tentunya ada faktor tertentu serta tujuan yang membawa mereka sampai ke wilayah tersebut. Perkembangan kolonis jawa di Pringsewu telah mempengaruhi di berbagai aspek kehidupan masyarakat kolonis tersebut serta daerah tersebut sehingga mereka dapat mengembangkan wilayah yang tadinya hanya berupa hutan bambu menjadi daerah yang cukup pesat perkembangannya sampai saat ini. Keadaan yang demikian menarik bagi penulis untuk membahas mengenai Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945.

### 2.3 Paradigma



Keterangan :



: Garis Aktivitas

## REFERENSI

- Patrice Levang. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta;KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). Halaman : 9
- Joan Hardjono. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta; PT Gramedia Jakarta. Halaman:1
- Said Rusli. 1982 .*Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta;Grafitas. Halaman : 106
- Ida Bagus Mantra.1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta : Nur Cahya. Halaman : 157
- Everett S Lee. 1976. *Teori Migrasi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM. Halaman: 236
- 2013.*Media Informasi Pembangunan Kabupaten Pringsewu Jejama Secancangan. Pringsewu : Humas Dan Protokol SEKKDA Kab Pringsewu*. Halaman : 9
- Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid10*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka. Halaman 180.
- Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid10*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka. Halaman 180.
- Abdul Syani, 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Halaman 30
- Soekanto : 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Grafindo Persada. Halaman: 22

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Yang Digunakan**

Suatu penelitian memerlukan metode untuk memecahkan masalah. Dengan metode tersebut diharapkan dapat mencapai hasil penelitian yang relevan. Untuk itu, penggunaan metode dalam penelitian merupakan hal yang penting. Menurut Winarto Surachmad, metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat tertentu (Winarto Surachmad, 1990 : 131).

Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja yang dapat memahami objek menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989 : 32).

Bedasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa metode adalah cara kerja atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang muncul pada suatu penelitiandengan menggunakan teknik atau tata cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan faktor penting untuk memecahkan masalah yang turut menentukan keberhasilan suatu penelitian. Hal ini dikarenakan metode adalah

cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis.

### **3.1.2 Langkah-langkah Penelitian Historis**

Metode historis menurut Louis Gottschalk yang telah diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, menyatakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Nugroho Notosusanto, 1984 : 32).

Abdurahman Surjomiharjo mengungkapkan metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo, 1979 : 133).

Definisi serupa juga disampaikan oleh Sumadi Suryabrata mengenai metode historis yaitu usaha untuk merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, menferivikasi serta mensintesiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan (Sumadi Suryabarata, 1998 : 16).

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa metode historis adalah suatu aturan yang sistematis yang digunakan dalam suatu penulisan sejarah.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis, antara lain :

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpin jejak-jejak masa lalu.
2. Kritik sumber (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
4. Historiografi, yakni penyampaian sintesa yang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.

(Nugroho Notosusanto, 1984 : 36)

Dari langkah-langkah yang digunakan dalam metode historis tersebut, maka perlu diadakannya deskripsi mengenai langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini. Adapun deskripsi yang akan dilakukan dari langkah-langkah metode historis tersebut, antara lain :

#### 1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dimaksudkan oleh penulis adalah sumber-sumber buku dan juga literatur yang berkaitan dengan penelitian, maka dalam tahapan ini, peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik dalam bentuk catatan, buku sumber, literatur, arsip dan sebagainya. Tahapan heuristik ini dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan sumber data yang berhubungan dengan penelitian sehingga dapat menghilangkan keraguan pada suatu peristiwa. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada pencarian sumber data dari buku-buku literatur dan dokumen-dokumen terkait dengan permasalahan. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan dengan mendatangi Perpustakaan Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Provinsi

Lampung dan juga Museum Transmigrasi Lampung. Buku-buku sumber yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

- a. Buku yang di tulis oleh Patrice Levang tahun 2003 “Ayo Ke Tanah Sabrang”
- b. Buku yang di tulis oleh Kampto Utomo tahun 1975 ”Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung
- c. Buku yang di tulis oleh M. Amral Sjamsu tahun 1956 “*Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*”
- d. Buku yang di tulis oleh Sri Edi Swasono dan Masri Singarimbun tahun 1985 “Transmigrasi di Indonesia 1905-1985”
- e. Buku yang di tulis oleh Ramadhan KH dkk tahun 1993 “Transmigrasi Harapan dan Tantangan”
- f. Buku yang di tulis oleh Joan Hardjono tahun 1982 “Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa”
- g. Buku yang di tulis oleh Ermaya Suradinata tahun 2004 “*Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional*”
- h. Buku yang di tulis oleh S. Hardjosudarmo tahun 1956 “*Kebijakan Transmigrasi dalam rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*”
- i. Media Informasi Pembangunan Kabupaten Pringsewu Jejama Secancangan oleh Bagian Humas Protokol Sekkda Kabupaten Pringsewu tahun 2013

## 2. Kritik sumber

Kritis Sumber merupakan tahapan untuk memeriksa apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut merupakan sumber yang dikehendaki atau tidak. Setelah diperiksa, sumber yang dikehendaki ataupun sumber yang tidak dikehendaki tersebut harus dipisahkan agar informasi yang didapatkan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Maksud dari sumber yang dikehendaki adalah sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar pada penelitian yang dalam hal ini, peneliti berusaha mengambil informasi-informasi yang memang tepat dan diperlukan berdasarkan sumber yang telah diperoleh.

Kritik sumber dilakukan untuk menghindarkan penulis dari manipulasi data. Kritik sumber dilakukan dengan pengujian kritik yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern lebih merujuk pada penelitian fisik, apakah buku atau literatur tersebut bisa dipercaya dengan cara membandingkan antara literatur satu dengan yang lain. Pada kritik ekstern yang dilihat adalah apakah sumber buku atau literatur tersebut memang diperlukan dalam penelitian ini dengan menyeleksi buku dan literatur yang didapatkan. Selanjutnya untuk kritik intern lebih menekankan pada isi buku tersebut. Bentuk kegiatan yang dilakukan penulis pada tahapan kritik intern ini misalnya dalam sebuah buku sumber, peneliti mengambil beberapa kalimat atau paragraf yang sesuai dengan penelitian agar dapat dijadikan sebagai sumber untuk memberikan argumentasi pada tahapan interpretasi.

### 3. Interpretasi

Interprestasi merupakan tahapan memberi penafsiran terhadap informasi-informasi yang telah didapatkan dari berbagai sumber dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Setelah melakukan kritik sumber, peneliti menuliskan uraian penafsiran dan analisis pada sumber yang telah dilakukan kritik sumber. Penafsiran yang dimaksudkan yaitu peneliti menganalisis sumber yang telah dipilih agar dapat menuliskan uraian hasil penelitian mengenai Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap terakhir dalam langkah-langkah metode historis yaitu penulisan sejarah yang dalam tahapan ini tidak hanya menuliskan fakta-fakta atau sumber dan informasi mengenai hasil penelitian, tetapi juga menyampaikan suatu pemikiran melalui interpretasi yang dilakukan peneliti berdasarkan sumber informasi dan fakta hasil penelitian. Pada tahap penyajian ini, peneliti berusaha menuliskan hasil informasi dan intrepetasi yang telah dilakukan menjadi hasil penelitian sebagai tugas akhir yang dilakukan oleh peneliti.

## **3.2 Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu konsep yang dinilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu

konsep dalam suatu penelitian. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto,1990:91). Sumardi Suryabrata(2000:72) mengemukakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena variabel merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu tahun 1925-1945.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam suatu penelitian teknik pengumpulan data dan alat yang digunakan akan menentukan kualitas penelitian. Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya (Joko P Subagyo, 2006:37). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data harus diusahakan cara yang cermat dan memenuhi syarat-syarat pengumpulan data, dengan demikian relevansi data yang diperoleh akan menentukan tujuan penelitian, sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah yang akan di bahas maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan yaitu membaca literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu konsep-konsep, teori-teori yang ada untuk memperluas pengetahuan dan analisa permasalahan.

Menurut Mestika Zed, metode kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

“Ciri-ciri studi pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian berhadapan langsung dengan teks atau angka, bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian-kejadian atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai artinya sudah ada dipustaka.
- c. Data umumnya adalah data sekunder.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu.  
(Mestika Zed, 004 : 4)

Teknik kepustakaan akan dilakukan dengan mempelajari berbagai karya tulis, berbagai buku-buku jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar terbitan masa lalu untuk merangkai saran-saran tindakan dalam mengatasi suatu masalah yang terjadi pada masa sekarang di lingkungan tertentu.  
(Nawawi, 1994 : 94)

Pada teknik kepustakaan ini, peneliti menggunakan beberapa buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia, Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung, Transmigrasi di Indonesia

1905-1985, Transmigrasi Harapan dan Tantangan, Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa dan sebagainya.

### **3.3.2 Teknik Dokumentasi**

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:206), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, biografi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *lengger*, agenda dan lain sebagainya. Sementara itu menurut Basrowi dan Suwardi (2008:158), mengatakan bahwa teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, bukan berdasarkan perkiraan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa catatan-catatan (dokumen) yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### **3.3.3. Teknik Interview /Wawancara**

Teknik Interview atau yang dikenal sebagai teknik didalam mewawancarai narasumber, merupakan suatu teknik sederhana yang dimana proses tersebut dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber, saksi atau pelaku yang memiliki informasi mengenai keterkaitannya dengan suatu masalah yang hendak diteliti oleh peneliti.

Teknik Interview atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, yang dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (Kartono dalam Jonathan Sarwono,2010:34).

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) ( Moh.Nazir,1985:234).

Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara. Wawancara juga dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan telepon. (Sugiyono, 2006; 138-140).

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data,bila peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang di peroleh .Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan yang jawabannya pun telah di siapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat di simpulkan bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan secara struktur maupun tidak terstruktur kepada informan yang mengetahui dan memahami objek permasalahan.

Wawancara yang digunakan bersifat tidak terstruktur atau bebas terarah, yaitu wawancara tanpa daftar pertanyaan , hanya menggunakan pedoman yang berisikan pokok permasalahan yang hendak di peroleh informasinya. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap dengan menggunakan data dengan tujuan untuk memperkuat hasil penelitian.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data suatu tahapan atau cara yang dilakukan oleh peneliti pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Menurut Bogdan dan Sugiyono, teknik analisis data adalah suatu tahapan atau cara pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat

mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244)

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan pengumpulan data, tahapan selanjutnya dari peneliti adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif. Teknik analisa data kualitatif lebih mewujudkan kata-kata dari pada deretan angka yang menjadi bahan utama bagi ilmu-ilmu sosial. Data kualitatif merupakan sumber deskripsi yang luas dan memuat penjelasan tentang proses-proses dalam keadaan lingkungan setempat.

Analisis data kualitatif adalah data yang muncul berupa kata-kata bukan rangkaian angka, data tersebut dikumpulkan melalui cara atau teknik yang digunakan oleh penulis, apakah yang diperoleh dari hasil observasi dan siap untuk diproses (B Miles dan A Michael Huberman, 1992 : 15).

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses analisis data kualitatif meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. (B Miles dan A Michael Huberman, 1992: 113).

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain :

1. Reduksi Data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari

catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, sehingga dalam penganalisis atau mengambil tindakan nantinya akan berdasar pemahaman yang di dapat dari penyajian tersebut.
3. Verifikasi data yaitu menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaanya dan kebenarannya.

## REFERENSI

- Winarto Surachmad. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Tarsito : Bandung. Halaman : 131
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. CV Fajar Agung : Jakarta. Halaman : 32.
- Nugroho Notosusanto. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu Press : Jakarta. Halaman : 32.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. P.T. Rineka Cipta : Jakarta. Halaman :91
- Sumadi Suryabarata. 1998. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada : Jakarta. Halaman : 72
- Abdurrahman Suryomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Yayasan Idayu Press : Jakarta. Halaman : 133.
- Sumadi Suryabarata. 1998. *Op.Cit*. Halaman : 16.
- Mestika Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta. Halaman : 4.
- HadariNawawi. 1994. *Metode Pemelitian*. Depdikbud : Jakarta. Halaman : 94.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Op.Cit*. Halaman : 206.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV. Bandung : Bandung. Halaman : 244.
- Matthew Miles B dan Michael Hoberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press : Jakarta. Halaman: 15.
- Ibid*.113

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan di dalam bab-bab di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Masyarakat Kolonis jawa di Pringsewu tahun 1925-1945 antara lain :

a. Faktor perpindahan kolonis jawa ke Pringsewu terdiri dari faktor pendorong dan penarik.

b. Faktor pendorong dari desa kolonisasi lama yaitu sebagai berikut :

Pada saat itu, desa kolonisasi Bagelen sudah mulai padat, kegagalan pertanian disebabkan karena kurangnya sumber air sebab irigasi pada saat itu kurang di perhatikan sedangkan pada saat itu pestisida belum dikenal. Adanya program perluasan daerah kolonisasi yang di rencanakan pemerintah kolonial. Selain itu juga adanya keinginan mendapatkan lahan yang luas yang kelak dapat digunakan untuk kebutuhan anak cucunya.

c. Faktor penarik kolonis ke Pringsewu yaitu adanya harapan memperoleh kesempatan untuk peningkatan perekonomian masyarakat, seperti di bukanya lahan pertanian serta di bangunnya irigasi sebagai penunjang pertanian di Pringsewu. Selain itu juga Pringsewu masih mejadi daerah bukaan baru yang lahannya masih luas dengan penduduk yang masih sedikit hal tersebut menarik penduduk untuk pindah karena melihat adanya

kesempatan memperoleh tanah yang luas. Sikap dari penduduk asli yang tentunya membawa kenyamanan dan terhindar dari adanya konflik antar penduduk asli dan pendatang.

- d. Kondisi Sosial Ekonomi Kolonis Jawa di Pringsewu dapat dilihat dari berbagai perubahan yang terjadi pada wilayah perluasan kolonisasi tersebut yakni terjadinya hubungan yang baik antar penduduk asli dan pendatang hal tersebut dilihat dari adanya pembentukan desa-desa dalam ikatan marga yang tentunya sudah tidak ada pembatas lagi bagi desa kolonisasi orang Jawa dan kampung penduduk asli. Selain itu adanya peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan, dalam bidang ekonomi yakni peningkatan dalam bidang pertanian karena adanya irigasi di Pringsewu.

## **5.2 Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut :

1. Peristiwa yang terjadi pada Masyarakat Kolonis Jawa di Pringsewu Tahun 1925-1945 dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua untuk mengetahui bagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh para transmigran untuk mencapai sebuah pengharapan baru dengan melewati masa yang panjang dan sulit untuk terus berjuang dalam mewujudkan sebuah pengharapan baru yang menjadi impian dari para kolonis.

2. Peristiwa yang terjadi di Pringsewu disarankan oleh penulis untuk lebih digali kembali dan dikembangkan sebagai contoh perjuangan dalam sejarah perpindahan orang-orang Jawa di Pringsewu.
3. Sebagai contoh dalam menerapkan ilmu pengetahuan bagi kita dan generasi penerus dari pengalaman masa lalu, sehingga dapat dijadikan pedoman untuk melakukan segala hal yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amral Sjamsu, M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djambatan
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara
- Depdikbud, 2005. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hardjono, Joan. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta PT Gramedia
- Hardjosudarno, Soedigdo. 1965. *Kebijakan Transmigrasi dalam rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Bharata
- Heeren. H.J. 1979. *Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. PT : Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- KH, Ramadhan dkk. 1993. *Transmigrasi Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Departemen Transmigrasi RI
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang, Transmigrasi Di Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Lee, Everett S. 1976. *Teori Migrasi*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- LD FE UI. 1981. *Dasar-Dasar Demografi*. FE UI, Jakarta.
- Lucas David, Peter McDonald, Elspeth Young, Christabel Young. 1982. *Pengantar Kependudukan*. Gajahmada University Press, Yogyakarta.
- Mantra Ida Bagus. 1985 . *Pengantar Studi Demografi*. Nur Cahya, Yogyakarta.
- Mattew B, Miles, Hoberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Myrda. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid10*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka

Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Inti Idayu

Sayuti,Husin. 1989. *Pengantar Teknologi dan Riset*. Jakarta: CV Fajar Agung

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PTRajagrafindo Persada

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif danR&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Surachmad, Winarto.1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknis*. Bandung :Tarsito

Suradinata, Ermaya.2004. *Transmigrasi Pembauran dan Integrasi Nasional*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan

Suryabarata,Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryomihardjo, Abdurrahman. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Idayu Press

Swasono, Sri Edi dan Singarimbun, Masri. 1986. *Transmigrasi di Indonesia 1905-1985* Jakarta : Universitas Indonesia Press

Syani ,Abdul. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Utomo Kampto, 1975. *Masyarakat Transmigran Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung*. Yogyakarta : Gajahmada University Press

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Sumber lain

Sumber Majalah :

2013. *Media Informasi Pembangunan Kabupaten Pringsewu Jejama Secancangan*. Pringsewu: Humas Dan Protokol SEKKDA Kab Pringsewu

2016. *Pringsewu dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu.

Sumber Internet:

Fransiskanes St. Georgius Martir (FSGM) Indonesia.2012. *Kepemimpinan Provinsi*.  
Diakses dari ( <http://fsgmindonesia.blogspot.co.id/2012/12/>) pada tanggal 24  
Agustus 2017 pukul 20.05)

Kartika tyas arum, Maria. 2016. *Gereja Parokiku*.dalam  
[http://mariakartikatyasarum11.blogspot.co.id/2016/04/gereja-paroki-  
ku.html?m=1](http://mariakartikatyasarum11.blogspot.co.id/2016/04/gereja-parokiku.html?m=1)) diakses pada tanggal 5/06/ 2017 pukul: 15.30 WIB

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Bapak Bastari Nuh tanggal 11 Desember 2016